

Pengembangan Media Ajar untuk Meningkatkan *Self-Control* serta Kecerdasan Naturalis Peserta Didik RA-MIFTAHUL ULUM

Zulfa Huwaidah Wadhlah¹, Natasya Artamefilla Rahmiawan², Azzahro Firdaus³,
Bakhrudin All Habsy⁴

¹²³⁴Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Zulfa.21009@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel :**

Diterima : April 2024

Direvisi : Mei 2024

Disetujui : Agustus 2024

Kata Kunci :

Anak Usia Dini,
Kecerdasan Naturalis, *Self Control*.

ABSTRAK

Perkembangan zaman globalisasi mempengaruhi evolusi media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk merangsang peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self control* serta kecerdasan naturalis bagi peserta didik RA MIFTAHUL ULUM melalui pengembangan media ajar dengan program "*Back to Nature*". Kami menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan spiral refleksi diri yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Permasalahan ini diangkat atas penemuan di lapangan yaitu kurangnya kegiatan yang difokuskan untuk memunculkan kecerdasan naturalis dan kurangnya *self control* pada diri anak usia dini. Sehingga, dirancang solusi yang tepat dengan tujuan menarik minat dan mengenalkan alam dengan pengembangan media ajar yang sesuai dengan proses perkembangan anak. Adapun hasil penelitian kami yang memiliki 3 program unggulan dan 2 program pendukung: (1) Save me! (2) Mozaik daun kering (3) Nature tree (4) Permainan kreatif yaitu lukis balon dan estafet bola.

ARTICLE INFO**Article History :**

Received: April 2024

Revised: May 2024

Accepted: August 2024

Keywords:

Early Childhood,
Naturalistic Intelligence,
Self Control.

ABSTRACT

The progress of the globalization era has had an impact on the development of teaching media used by educators to provide stimulus to students. This research aims to improve self-control and naturalist intelligence for RA MIFTAHUL ULUM students through the development of teaching media with the "Back to Nature" program. The method we use is descriptive qualitative using the Kemmis and Mc Taggart research model, namely the self-reflection spiral. This problem was raised based on findings in the field, namely the lack of activities focused on bringing out naturalist intelligence and the lack of self-control in young children. So, the right solution is designed with the aim of attracting interest and introducing nature by developing teaching media that is appropriate to the child's development process. The results of our research have 3 superior programs and 2 supporting programs: (1) Save me! (2) Dry leaf mosaic (3) Nature tree (4) Creative games, namely balloon painting and ball relay.

1. Pendahuluan

Perkembangan Pendidikan dalam era globalisasi menjadi tantangan yang signifikan bagi para pendidik. Persaingan yang ketat dan perubahan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap jenjang menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Upaya ini mencakup pengembangan program dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk di

jenjang pendidikan usia dini. Terus dilakukannya inovasi dalam model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik dalam perkembangannya, yang didukung oleh peningkatan profesionalisme pendidik (Roza et al., 2020). Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS) menuntun pendidik yang memiliki pengetahuan luas, kemampuan mengelola diri, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Setiap anak memiliki potensi dan kecerdasan yang dianugerahkan oleh Tuhan, namun potensi tersebut perlu dikembangkan agar bisa berkembang secara optimal sejak dini. Masa anak-anak adalah masa emas yang hanya terjadi sekali dalam proses perkembangan mereka. Pada masa ini, perkembangan sangat signifikan terjadi, termasuk pada aspek kognitif, motorik, bahasa, dan seni. Stimulasi diperlukan untuk merangsang sel otak dan mencegah penurunan potensi yang dapat terjadi jika tidak diberikan stimulasi yang memadai. Anak usia dini cenderung bersikap spontan dalam perilakunya dan belum mampu membedakan perilaku yang sesuai atau tidak. Oleh karena itu, pembinaan sejak usia 0 hingga 6 tahun menjadi sangat penting. Pendidikan usia dini bertujuan untuk mengasuh dan membantu pertumbuhan rohani dan jasmani anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang positif agar anak dapat mengeksplorasi potensi dan kecerdasannya (Yuliana dalam Choirunnisa, 2015). Teori Howard Gardner tahun 1993 menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan jamak (*multiple Intelligence*). Dalam hal ini, kecerdasan anak tidak hanya diukur melalui kecerdasan intelektual (kognitif) saja tetapi juga berkaitan dengan strategi dalam memecahkan masalah yang menggunakan emosional, sosial dan aspek lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa banyak cara dalam memperoleh intelegensi yang berbeda dengan mempelajari berbagai keterampilan. Terdapat 9 kecerdasan menurut teori *multiple Intelligence*, yaitu : logika matematika meliputi kemampuan berpikir logis serta ketertarikan terhadap angka, kecerdasan bahasa meliputi kemampuan dalam mengolah kata, tatanan Bahasa, kecerdasan spiritual meliputi kemampuan dalam memahami keberadaan hidup, kinestetika (Gerakan) meliputi kemampuan koordinasi dengan gerak tubuh, kecerdasan musical meliputi kepekaan terhadap menganalisis nada dan irama, kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain serta memiliki keterampilan sosial, kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan untuk mengenali diri serta dapat mengekspresikan sesuatu dengan tepat, kecerdasan visual spasial meliputi kemampuan dalam mengenali objek dan berpikir kreatif, dan kecerdasan naturalis meliputi ketertarikan pada lingkungan alamnya.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap lingkungannya baik dalam hal menganalisis alam serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kecerdasan naturalis perlu diasah sedini mungkin, agar anak mempunyai karakter yang sadar terhadap merawat lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati serta ramah terhadap alam sekitarnya. Ketika anak diperkenalkan dengan lingkungannya, mereka akan lebih menghargai dan merawat alamnya dengan cara seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak sembarangan memetik tanaman, dan tidak menyakiti hewan di sekitarnya.

Kenyataan yang terjadi adalah masih dijumpai anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, hal ini sangat erat hubungannya dengan *self control* yang dimiliki oleh anak. Keterlambatan yang dialami akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan perilaku serta akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengatasi permasalahan sosial dan susah dalam mengendalikan emosinya. Pembinaan *self control* dapat melalui kurikulum yang ada di sekolah, tetapi

program Pendidikan di taman kanak-kanak masih belum memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengendalikan *self control* dan mengembangkan kecerdasan naturalis. Terutama pada pengembangan media ajar bagi pendidik. Maka dengan adanya program *back to nature* dan penerapan pendekatan *self control* diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan naturalis dan meningkatkan kemampuan dalam *self control*.

Perilaku yang didasarkan pada spontanitas (perilaku implusif) pada anak usia dini perlu diberikan bantuan dalam mengatur emosi dan dorongan dari dalam diri anak tersebut. Sehingga, dengan adanya bimbingan dari lingkungan sekitarnya, anak akan memiliki kemampuan mengendalikan diri. Sehingga, perlu diberikan pendekatan *self control*. Menurut Fikriyah (2014), pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya di hadapan stimulus dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan dan menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Penulis berfokus pada meningkatkan pengendalian diri pada anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan naturalis. Dengan menerapkan pendekatan pengendalian diri, pendidik memberikan reward dan punishment pada perilaku peserta didik (Cormier & Cormier dalam Minarlin, 2015). Reward diberikan saat peserta didik berhasil mempertahankan perilaku yang telah ditetapkan dalam program *back to nature*, sementara punishment diberikan saat peserta didik melanggar perilaku yang telah ditetapkan. Program *back to nature* diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis dan kemampuan pengendalian diri pada anak usia dini.

2. Metode Pelaksanaan

A. Metode Penelitian

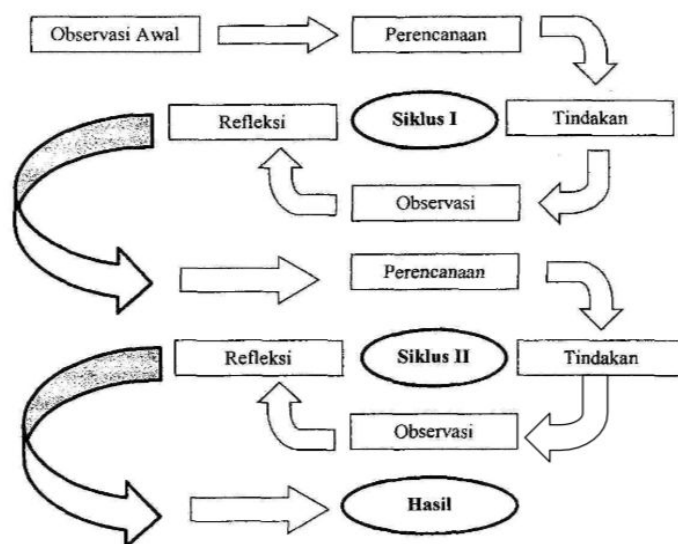
Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Polit., et al (2014) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara detail dan deskriptif. Metode ini sering digunakan untuk menjelaskan karakteristik, distribusi, atau hubungan antara variabel-variabel dalam suatu populasi. Fokus dari metode ini adalah untuk menjawab pertanyaan seputar fenomena sosial tentang apa, dimana, siapa serta bagaimana suatu peristiwa itu dapat terjadi untuk sebagai dasar pengkajian secara mendalam terkait pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim., et al tahun 2016). Penggunaan metode ini untuk penelitian pengabdian masyarakat guna menggambarkan secara sistematis situasi kegiatan, dan menjelaskan fakta yang ada dilapangan secara realistik kegiatan yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang pengembangan program media ajar untuk meningkatkan kecerdasan naturalis dan meingkatkan kemampuan *self control* pada peserta didik. Permasalahan ini diangkat atas penemuan permasalahan ditemukan di lapangan karena kurangnya kegiatan yang difokuskan untuk memunculkan kecerdasan naturalis dan kurangnya *self control*. Sehingga, dirancang solusi yang tepat dengan tujuan menarik minat dan mengenalkan pada anak pada alam dengan pengembangan media ajar yang sesuai dengan proses perkembangan anak.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi model penelitian Kemmis dan Mc Taggart (sebagaimana dijelaskan dalam Trianto, 2011), yang dikenal sebagai **spiral refleksi diri** yang

terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti merancang rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tahap kedua adalah tindakan, di mana peneliti mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap ketiga adalah pengamatan, di mana peneliti mengobservasi subjek penelitian saat mereka melaksanakan kegiatan. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti mengemukakan proses dan hasil kegiatan untuk merancang tindakan lanjutan. Model ini membentuk suatu rangkaian langkah-langkah berbentuk spiral. Adapun desain penelitian menurut Kemmis dan McTaggart (sebagaimana dijelaskan dalam Trianto, 2011) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart

Langkah-langkah yang terus dilakukan secara berkesinambungan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses ini akan berulang dan menghasilkan serangkaian tindakan, seperti yang berikut:

a. Tahap perencanaan (*planning*)

Sebelum merencanakan kegiatan, peneliti melakukan observasi lapangan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang situasi di lapangan serta menyesuaikan program dengan kebutuhan yang ada. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun menjadi panduan bagi kegiatan tersebut agar dapat mencapai hasil yang optimal.

b. Tahap tindakan (*acting*)

Peneliti melaksanakan kegiatan pada hari Rabu, 7 Februari 2024 yang berlokasi di RA Miftahul Ulum pada pukul 07.30-09.00 WIB, yang terdiri dari 10 peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengikuti permainan estafet bola, peserta didik dibentuk secara berkelompok dan dikompetisikan dengan kelompok lain. Peserta didik perlu memindahkan bola dari depan kebelakang dengan cara estafet diatas kepala. Dengan kegiatan ini akan meningkatkan kerjasama, psikomotorik serta mengendalikan diri.

c. Tahap pengamatan (*observing*)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, sehingga peneliti memiliki gambaran untuk kegiatan yang akan dirancang pada kegiatan berikutnya. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik untuk merancang kegiatan berikutnya.

d. Tahap *refleksi (reflecting)*

Pada tahap terakhir dari serangkaian kegiatan ini, peneliti menyampaikan kembali pemikiran dan pengamatannya terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan terhadap kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan yang berharga bagi perencanaan kegiatan berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Masa anak-anak adalah periode di mana semua aspek perkembangan, baik secara kognitif maupun fisik, mengalami kemajuan dengan cepat. Sekitar 80% dari anak-anak mampu menunjukkan tingkat pembelajaran minimal. Pentingnya kebugaran fisik sangat ditekankan, dan manusia dapat memberikan rangsangan yang lebih intensif kepada anak-anak untuk memastikan bahwa perkembangan fisik mereka optimal sesuai dengan pertumbuhan mereka. Proses perkembangan dapat dilihat sebagai sebuah keunikan, di mana kecerdasan setiap anak akan terlihat pada akhirnya, meskipun tingkat kecerdasannya mungkin beragam. Perlu diingat bahwa ada individu yang memiliki potensi untuk berperilaku baik dalam berbagai situasi pendidikan. Manusia memiliki beragam jenis kecerdasan, bahkan dengan variasi yang luas. Setiap individu kemungkinan besar memiliki satu kecerdasan yang dominan dan satu kecerdasan sekunder yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pemahaman.

Kecerdasan melibatkan tiga aspek utama: (1) kemampuan untuk mengimplementasikan tekanan atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tekanan atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk secara kritis menilai tekanan dan tindakan yang dilakukan sendiri. Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan naturalisme adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungannya. (Pidaroini Agisna, 2021:7). Ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan identifikasi dan klasifikasi tumbuhan dan hewan di lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecenderungan seseorang terhadap benda-benda air, tangatang, dan tumbuhan. Terhadap bentuk-bentuk alam juga ditandai dengan kecerdasan naturalis.

Salah satu ciri naturalisme adalah anak dilahirkan dengan kemampuan mengikuti aturan; mereka senang bermain di udara terbuka, mereka ingin tahu tentang bentuk air, mereka senang berada di dalam atau di dekat air, mereka senang menjelajahi akuarium, herbarium, terarium, dan lingkungan alam lainnya, dan mereka menikmati lingkungan yang aman dan sehat karena mereka percaya bahwa hewan mempunyai hak bawaannya masing-masing. pentingnya untuk mengajarkan anak tentang Kecerdasan Naturalis, Sebagai contoh, bukan tidak mungkin kita bisa mengamati fenomena perilaku konsumen masyarakat umum, khususnya di bidang sampah. Dampak dari sampah dapat menyebabkan terbentuknya udara yang tercemar dan mengakibatkan banjir namun banyak orang yang menciptakan sampah sebagai produk sampingan dari akumulasi sampah masyarakat. Hal ini penting untuk dijelaskan kepada anak kecil agar mereka dapat memperoleh manfaat dengan tidak

merusak lingkungan sekitar. Anak kedepannya dalam menjaga bumi dan Indonesia ini harus mengatur kecerdasan naturalis yang dikembangkan sejak kecil.

Dengan demikian, pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk memperlancar proses pembelajaran dengan menjadikan pelajaran lebih jelas dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran memungkinkan terselenggaranya pendidikan secara lebih efektif dengan hasil belajar yang dapat diukur melalui pemahaman, kematangan, dan pertumbuhan siswa dalam hubungannya dengan perilaku mereka sendiri. Sebagai salah satu sumber utama belajar, media pembelajaran membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran dan informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga meningkatkan pemahaman dan pengembangan siswa. Manfaat dari penggunaan media pembelajaran juga terlihat dalam memberikan bimbingan kepada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menjelaskan isi pelajaran secara sistematis dan menganalisis materi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa serta semangat belajar mereka, sehingga siswa dapat menilai dan menganalisis materi pelajaran dengan akurat dalam lingkungan belajar yang menarik dan memudahkan proses pembelajaran.

- **Pengertian Teknik *Self control***

Pengendalian diri adalah sifat yang dimiliki setiap individu, yang melibatkan perubahan perilaku menuju respon yang perlu ditingkatkan. Secara umum, orang sering mengaitkannya dengan kekuatan kehendak atau niat, yaitu jika seseorang memiliki niat kuat, mereka dapat mengubah kebiasaan buruknya. Penguatan kehendak juga dianggap mampu meningkatkan kemampuan diri seseorang. Zakiyah Drajat memandang bahwa kesehatan mental seseorang tercermin dalam kemampuannya untuk menunda atau mengendalikan kepuasan kebutuhan serta menahan diri dari keinginan yang dapat merugikan dirinya. Menurut pandangan ini, pengendalian diri lebih menekankan pada membuat pilihan tindakan yang menghasilkan manfaat dan keuntungan dalam jangka panjang, dengan menahan diri dari tindakan yang dapat menyebabkan kerugian, bahkan dengan menunda kepuasan sejenak. Dalam kamus psikologi oleh Chaplin (2002), kontrol diri atau *self-control* dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya sendiri dan menahan dorongan yang muncul. Goldfried dan Merbaum menganggap kontrol diri sebagai kemampuan untuk merancang, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku dengan maksud mencapai hasil positif. Definisi lain oleh Fikriyah (2014) menyatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengatur perilakunya di hadapan rangsangan, sehingga mencapai hasil yang diinginkan dan menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pengendalian diri melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari keinginan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang.

- **Prinsip-Prinsip Teknik *Self control***

Walker (dalam Purwanta, 2015) mengemukakan lima aspek yang perlu dipertimbangkan agar konseli dapat mengimplementasikan *self-control* secara efektif. Pertama, adalah pentingnya menyatakan dengan jelas sasaran perilaku. Kedua, mengidentifikasi perilaku alternatif yang dapat dijalankan oleh konseli dan memastikan keterlaksanaannya dalam jangkauan konseli. Ketiga, memberikan pilihan perilaku alternatif kepada konseli, dengan

lebih memprioritaskan perilaku yang diusulkan oleh konseli sendiri. Keempat, memahami dengan baik tujuan terapeutik dan memastikan dapat dicapainya. Kelima, memberikan bantuan semaksimal mungkin kepada konseli dalam melakukan konsultasi, karena ini penting dalam evaluasi dan pelaksanaan treatment.

- **Tahapan Teknik *Self control***

Teknik *self control* yang dikembangkan oleh Cormier memiliki 4 langkah – Langkah (Minarlin, 2015) adalah sebagai berikut :

- a. Monitoring diri**, adalah proses yang dimulai dengan diskusi tentang masalah yang dihadapi konseli dan berbagai faktor penyebab yang menyebabkan konseli mengalami gangguan. Setelah konselor mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebabnya, konselor kemudian akan mengeksplorasi pertumbuhan dan perkembangan konseli dalam diri konseli. Langkah kedua melibatkan konselor untuk memberikan gambaran umum tentang kekuatan dan kelemahan konseli sebelum menjelaskan proses pelaksanaannya. Konselor diharapkan untuk melakukan pekerjaan yang rinci dalam menguraikan kekuatan dan kelemahan yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kons.
- b. Penguatan diri**, merupakan tindakan dimana seorang konselor memperkuat identitas diri dan menetapkan sistem reward dan punishment untuk perilaku yang ditunjukkan oleh konseli. Reward diberikan ketika perilaku konseli sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam program, sementara punishment diberikan jika konseli melanggar aturan yang telah ditetapkan. Setelah itu, hasil dari proses ini dimasukkan ke dalam kontrak yang disepakati bersama. Dalam umumnya, karakteristik reward dan punishment dapat diterapkan dengan baik oleh konseli. Saat berbagi dengan konselor, konselor memberikan umpan balik secara aktif. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa mampu menahan diri, menegakkan, dan menuntut perilaku yang diharapkan sehingga mereka dapat mengubah perilaku konsumtif mereka.
- c. Stimulus control**, contohnya seperti memberikan jadwal harian kepada setiap pengambil keputusan. Konselor meminta konseli untuk membuat rencana harian yang dapat mengurangi gangguan yang dialami konseli dengan menekankan pada pengamatan yang telah dilakukan. Kemudian, konseli mengevaluasi jadwal harian di semua kelas, sementara konseli lain memberikan dukungan dan pengetahuan kepada konseli tersebut.
- d. Evaluasi**, ini bertujuan untuk memahami perkembangan perilaku pada konseli yang akan dievaluasi. (Purnama,2022)

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan pada era globalisasi memunculkan tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang, termasuk pendidikan usia dini. Inovasi dalam model pembelajaran terus dilakukan untuk mendukung perkembangan peserta didik, yang juga diperkuat melalui peningkatan profesionalisme pendidik. Pentingnya memberikan stimulasi pada anak usia dini untuk mengoptimalkan potensi mereka, terutama pada fase krusial mereka, di mana perkembangan kognitif, fisik, bahasa, dan seni sedang berlangsung dengan sangat signifikan. Kecerdasan naturalis menjadi fokus penting dalam pendidikan anak usia dini karena menyangkut pemahaman dan perawatan terhadap lingkungan alam. Pembinaan *self control* juga menjadi aspek penting,

karena dapat membantu anak mengendalikan perilaku impulsif dan mengatasi masalah sosial serta emosional. Melalui pengembangan program back to nature dan penerapan pendekatan *self control*, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan naturalis dan kemampuan *self control* mereka.

Pada program yang kami rancang ini terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan, sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan (*planning*)

Tahap persiapan dilakukan oleh tim yang meliputi ketua tim dan anggota yang terdiri dari 2 orang. Pada tahap awal ini, terdiri dari 2 kegiatan yaitu observasi dan perancangan program. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak pada usia dini dan melakukan koordinasi kepada pihak RA sekaligus meminta izin kepada mitra sasaran untuk dapat melakukan pengembangan media ajar disana. Selanjutnya perancangan program, pada artikel ini memfokuskan pada pengembangan media ajar untuk meningkatkan *self control* serta kecedasan naturalis bagi peserta didik. Perancangan yang dilakukan yakni mempersiapkan materi, bahan dan alat yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap tindakan (*acting*)

Peneliti melaksanakan kegiatan pada hari Rabu, 7 Februari 2024 yang berlokasi di RA Miftahul Ulum pada pukul 07.30 – 09.00 WIB, sebanyak 10 peserta didik. Para peserta didik diajak untuk mengikuti permainan estafet bola, peserta didik dibentuk secara berkelompok dan dikompetisikan dengan kelompok lain. Adapun program yang kami rancang setelah adanya beberapa tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu Program Back to Nature Kegiatan diluar kelas untuk mengeksplorasi alam guna peningkatan kepekaan lingkungan, menjaga lingkungan dan meningkatkan kreativitas dalam berkarya. Dalam program ini, terdapat 3 kegiatan pendukung yaitu :

- 1) **Save me!**, Kegiatan bercocok tanam yang setiap peserta memiliki 1 tanaman dan secara berkala diberikan pemeliharaan agar tanaman miliknya selalu terawat, dengan kegiatan ini anak usia dini dapat memunculkan empati dan meningkatkan kepedulian terhadap menjaga lingkungan.
- 2) **Mozaik daun kering**, Kegiatan Menyusun daun kering menjadi sebuah karya dapat berupa mozaik hewan, bunga dan sebagainya yang dikerjakan diatas kertas. Selain daun kering anak usia dini juga dapat menggunakan bahan alami berupa biji-bijian atau bahan alami lainnya. Dengan kegiatan itu, anak usia dini dapat berimajinasi untuk meningkatkan kreativitas
- 3) **Nature tree**, Kegiatan melengkapi gambar batang pohon dengan daun, bunga dan bahan alami lainnya. Bertujuan untuk mengenalkan flora yang ada disekitar lingkungannya.
- 4) **Permainan kreatif**, Kegiatan yang dilaksanakan didalam kelas dengan metode project based learning, yang difokuskan pada peningkatan aspek pengendalian diri pada anak anak usia dini. Mereka akan dilatih kesabaran, meningkatkan fokus, bekerja sama, mengontrol emosi serta peningkatan kreativitas
 - a) **Lukis balon**, Kegiatan project based learning dengan memanfaatkan balon sebagai media untuk melukis. Anak usia dini diberikan kebebasan dalam menghasilkan karya.

Dengan begitu juga menjadi art therapy untuk meluapkan emosi dan mengendalikan emosi.

- b) **Estafet bola**, Kegiatan ini dibentuk secara berkelompok dan dikompetisikan dengan kelompok lain. Anak usia dini perlu memindahkan bola dari depan kebelakang dengan cara estafet diatas kepala. Dengan kegiatan ini anak usia dini akan meningkatkan Kerjasama, psikomotorik serta mengendalikan diri.



Gambar.2 Kegiatan Permainan Kreatif



Gambar.3 Kegiatan Save me!



Gambar.4 Nature Tree

c. **Tahap pengamatan (*observing*)**

Pada tahap ini tim melakukan pengawasan pada program back to nature yang sedang dilakukan, sehingga tim memiliki gambaran untuk pengamatan kegiatan yang berlangsung untuk ke tahap yang akan dilaksanakan selanjutnya.

d. **Tahap refleksi (*reflecting*)**

Akhir dari rangkaian kegiatan yaitu mengemukakan kembali pengamatan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, baik dari kekurangan maupun kelebihan terhadap tindakan guna memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah terlaksana.

Kami berharap program ini memiliki kontribusi yang bernilai plus dalam proses peningkatan kecerdasan naturalis dan *self control* pada anak usia dini. Melalui eksplorasi alam dan pengalaman langsung, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang penting untuk menjaga lingkungan dan mengendalikan perilaku mereka. Implikasinya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan program "Back to Nature" menjadi langkah inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era

globalisasi, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dan *self control* terutama pada pendidikan usia dini.

4. Kesimpulan & Saran

Berdasarkan Pengembangan Media Ajar Melalui Program *Back To Nature* yang telah dilakukan oleh tim maka dapat dikategorikan “efektif” untuk Meningkatkan *Self-Control* serta Kecerdasan Naturalis bagi Peserta Didik di RA MIFTAHUL ULUM. Dari pembahasan dan hasil yang diperoleh, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan: untuk keberlanjutan berikutnya kami menyarankan pengembangan program pendidikan usia dini yang lebih terintegrasi dengan alam, seperti program "Back to Nature" yang kami terapkan. Program ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini serta mengintegrasikan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Kemudian melakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi para pendidik, termasuk penerapan pendekatan baru dalam mengajar yang memiliki potensi pada usia mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk pengembangan kecerdasan naturalis dan self-control. Dan juga para guru dan tenaga pendidik mengajak orang tua agar memiliki peran yang lebih aktif lagi dalam mendukung proses perkembangan diri anak, baik di sekolah maupun di rumah. Mendorong agar dilaksanakannya penelitian lebih lanjut tentang efektivitas program pendidikan usia dini yang terintegrasi dengan alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dan self-control anak

5. Ucapan Terima Kasih

Kami bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya yang telah memungkinkan penulisan dan penyelesaian artikel berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Program Back To Nature untuk Meningkatkan Self-Control dan Kecerdasan Naturalis pada Peserta Didik RA MIFTAHUL ULUM". Kami juga ingin mengakui bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan doa, saran, dan kritik dengan tulus, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan sukses. Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada:

- a. Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan serta dukungannya
- b. Ibu Khoiriyatul Musa'adah, S.Pd.I kerana telah memberikan izin tempat kepada penulis untuk dapat melaksanakan program
- c. Para orang tua yang memberikan dukung kepada anak - anak RA Miftahul Ulum
- d. Para siswa yang mengikuti program kami dengan sangat semangat dan antusias

Penulis mengakui bahwa artikel ini mungkin memiliki kekurangan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengundang saran, masukan, bahkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan.

6. Daftar Pustaka

- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 88. <https://doi.org/10.23916/08790011>
- Firdausyi, A. N., & Marlisa, L. (2022). Implementasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Dalam Tema Belajar "Aku Cinta Indonesia." ... *Nasional Penelitian Dan ...*, 4, 69–75.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5-11.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal golden age*, 2(01), 01-12.
- Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art Therapy Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Didik Lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 135. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1751>
- Marwah. (2017). Siti Marwah Pengembangan Kecerdasan Naturalistik..... 1(2).
- Nasrah, S., Siraj, S., & Dahrum, D. (2022). Pengembangan Model Layanan Pendidikan Creative Art Play Therapy bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4547>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Retno Handasah. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Ruwaida, G. A., & Setiasih, O. (2022). Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5406-5413.
- Saripudin, A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.